

ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR TANAMAN BAHAN MAKANAN DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH PROVINSI JAWA BARAT (Studi Kasus Tahun 2003 dengan Analisis Input Output)

Oleh:

M.Enton Diyana¹⁾, Emmy Saraswati²⁾, Neni Widayaningsih³⁾

¹⁾ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

³⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The aim of this research are to study the backward and forward linkages of foodstuff plant sector towards another economic sector and to study how condition of supply and demand of commodity of foodstuff plant sector in West Java, 2003. The research method is descriptive one by using the data of Input Output (IO) Table of West Java, 2003, with 86 sectors in classification.

The linkage analysis divides into the backward and forward linkages. The results of the research are foodstuff plant sector in West Java, 2003: (a) has backward linkage lower than forward one by looking at total value of backward linkage and also forward one; (b) has relation with 23 economic sectors in backward and 21 economic sectors in forward; and (c) can not cover all demand commodity of corn, sweet potatoes, soybean, and other foodstuff plant commodities. This results mean that to increase product of foodstuff plant especially commodity of corn, sweet potatoes, and soybean, it can do by increasing economic activities in forward, for examples food industry sector, restaurant sector, cultivation industry sector, etc.

Keywords : *backward linkage, forward linkage, input output analysis*

PENDAHULUAN

Jawa Barat selama ini dikenal sebagai salah satu propinsi produsen produk tanaman bahan makanan bagi pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Beberapa daerah di Jawa Barat seperti Karawang, Subang, Indramayu, Cianjur, Tasikmalaya, Ciamis, Bandung, dan Sumedang merupakan daerah-daerah penghasil produk tanaman bahan makanan. Pada tahun 2003 Jawa Barat menyumbang 15 persen dari total produk tanaman bahan makanan nasional (BPS, 2003).

Sektor tanaman bahan makanan dalam hal ini terdiri dari 9 komoditas, yaitu padi, jagung, ketela pohon, ubi Jalar, kacang tanah, kedelai, buah-buahan, sayur-sayuran, dan bahan makanan lainnya. Sektor ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Jawa Barat, yang dapat kita lihat dari kontribusinya, antara lain: (1) penciptaan lapangan kerja bagi sebagian penduduk Jawa Barat, (2) memenuhi kebutuhan domestik penduduk Jawa Barat terhadap komoditas bahan makanan, (3) berkontribusi terhadap produk domestik regional bruto propinsi Jawa Barat, (4) sebagai pasar produk bagi sektor-sektor yang memproduksi barang-barang kebutuhan pertanian, dan (5) sebagai penyedia faktor produksi bagi sektor-sektor lain yang mengolah lebih lanjut komoditas dari sektor tanaman bahan makanan ini (BPS, 2003).

Keberadaan suatu sektor ekonomi tentu tidak bisa berdiri sendiri dan terlepas dari hubungannya dengan sektor ekonomi yang lain. Berkembang atau menurunnya kondisi suatu sektor ekonomi pasti akan berpengaruh terhadap sektor lainnya melalui

suatu hubungan keterkaitan baik ke sektor hulu maupun ke sektor hilir (Suparmoko, 1983). Menurut Hirschman (dalam Pakpahan, 1990), hal ini terjadi karena investasi dalam satu sektor ekonomi akan memberikan dampak terhadap sektor ekonomi lainnya melalui hubungan input output. Kaitan ke belakang (*backward linkages*) dari suatu investasi baru menyebabkan munculnya kesempatan investasi baru lainnya dalam sektor input. Adapun kaitan ke depan (*forward linkages*) menciptakan kesempatan munculnya investasi baru yang menggunakan output dari proses terdahulu. Hal ini terjadi pada setiap sektor ekonomi termasuk dalam sektor tanaman bahan makanan di Propinsi Jawa Barat ini.

Adanya hubungan keterkaitan antara sektor tanaman bahan makanan dengan sektor ekonomi lainnya dalam perekonomian Jawa Barat membawa konsekuensi perlunya memahami secara menyeluruh hubungan keterkaitan tersebut. Salah satu metode yang paling tepat untuk menganalisa hal tersebut, yaitu dengan memanfaatkan tabel input output karena tabel ini menyediakan data transaksi antar sektor secara lengkap sehingga kita dapat memahami hubungan antar sektor perekonomian secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi atau komoditas apa saja yang mempunyai keterkaitan terhadap sektor tanaman bahan makanan dalam perekonomian propinsi Jawa Barat tahun 2003?

2. Bagaimana hubungan keterkaitan ke belakang dan ke depan pada sektor tanaman bahan makanan dalam perekonomian propinsi Jawa Barat tahun 2003 ?
3. Apakah sektor tanaman bahan makanan propinsi Jawa Barat tahun 2003 sudah mampu memenuhi kebutuhan domestiknya terhadap komoditas tanaman bahan makanan ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sektor ekonomi apa saja yang mempunyai keterkaitan terhadap sektor tanaman bahan makanan dalam perekonomian propinsi Jawa Barat tahun 2003.
2. Untuk mengetahui hubungan keterkaitan ke belakang dan ke depan yang terjadi pada sektor tanaman bahan makanan dalam perekonomian propinsi Jawa Barat tahun 2003.
3. Untuk mengetahui kemampuan sektor tanaman bahan makanan propinsi Jawa Barat tahun 2003 dalam memenuhi kebutuhan domestiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jawa Barat dengan studi kasus tahun 2003. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan studi kepustakaan yang didukung data-data kuantitatif.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Barat, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Barat Jawa Barat, serta beberapa situs internet yang menyediakan beberapa data dan informasi yang diperlukan.

Data yang diperlukan adalah Tabel Input Output Propinsi Jawa barat Tahun 2003, PDRB Sektor Tanaman Bahan Makanan Propinsi Jawa Barat tahun 2000 sampai dengan 2003, Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha tahun 2000-2003, dan Jumlah Penduduk Propinsi Jawa Barat Tahun 2003. Pada penelitian ini digunakan klasifikasi 86 sektor ekonomi atau komoditas yang merupakan klasifikasi paling spesifik pada tabel Input Output Jawa Barat tahun 2003.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Analisis Komposisi Input dan Distribusi Output

Untuk mengetahui keterkaitan sektor tanaman bahan makanan terhadap sektor ekonomi lainnya dapat dianalisa dari struktur inputnya dan komposisi distribusi outputnya. Melalui struktur input antara, dapat diketahui sektor ekonomi apa saja yang berkaitan terhadap sektor yang diteliti dalam hal penyediaan faktor produksi yang akan diproses lebih lanjut di sektor ini. Dengan

menganalisa struktur distribusi outputnya, dapat diketahui sektor ekonomi apa saja yang memiliki keterkaitan terhadap sektor yang diteliti ini dalam hal penggunaan hasil produksi sektor ini (Boediono, 1997).

2. Metode Pendekatan Analisis Keterkaitan Antarsektoral (*Interindustrial Linkage Analysis*)

Analisis ini pada dasarnya melihat dampak terhadap output dari kenyataan bahwa pada dasarnya sektor-sektor ekonomi saling pengaruh mempengaruhi. Keterkaitan antarindustri itu sendiri dapat dikategorikan dalam dua hal. Yang pertama adalah keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan kedua adalah keterkaitan ke depan (*forward linkage*).

a. Kaitan Ke Belakang (*Backward Linkages*)

Jika terjadi peningkatan output suatu sektor akan ada peningkatan penggunaan input produksi. Inilah yang menyebabkan adanya keterkaitan ke belakang. Secara resmi, keterkaitan ke belakang diformulasikan sebagai berikut (Nazara , 1997):

$$B(d+i)_j = \sum_{i=1}^n q_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

di mana:

$B(d+i)_j$ = Kaitan ke Belakang Total (KBT)

q_{ij} = Elemen matrik kebalikan Leontief

Jumlah dampak pada persamaan (1) menunjukkan perubahan output total di dalam perekonomian suatu wilayah akibat adanya perubahan satu unit uang permintaan akhir di sektor tertentu.

Sifat permintaan akhir dari masing-masing sektor berbeda satu sama lain sehingga untuk keperluan perbandingan, nilai kaitan ke belakang perlu dinormalkan, yaitu dengan membagi dampak suatu sektor dengan rata-rata dampak keseluruhan sektor. Ukuran yang didapat dari proses ini disebut Indeks Derajat Kepekaan. (BPS,2003). Perhitungan angka indeks tersebut dengan menggunakan rumus berikut (BPS, 2003):

$$IDK = \frac{\sum_i b_{ij}}{(\frac{1}{n})\sum_i \sum_j b_{ij}} \dots\dots\dots (2)$$

di mana:

IDK = Indeks Derajat Kepekaan

b_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontief (invers matrik)

i, j = Sektor ke- i (input) atau ke- j (output)

n = Banyaknya sektor perekonomian

Sektor dikatakan mempunyai derajat kepekaan yang tinggi apabila $IDK > 1$ atau lebih besar dari rata-rata indeks derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi. Sektor dikatakan

mempunyai derajat kepekaan yang rendah apabila $IDK < 1$.

b. Kaitan Ke Depan (Forward Linkages)

Jika terjadi peningkatan output produksi suatu sektor, maka tambahan output tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor produksi di perekonomian tersebut, termasuk sektor itu sendiri. Kondisi inilah yang menyebabkan adanya keterkaitan ke depan. Secara resmi, keterkaitan ke depan diformulasikan sebagai berikut (Nazara, 1997):

$$F(d+i)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij} \dots\dots\dots (3)$$

di mana:

$F(d+i)_j$ = Kaitan ke Depan Total (KDT)

a_{ij} = Elemen matrik kebalikan Leontief

Jumlah dampak kaitan ke depan dalam persamaan (3) menunjukkan besaran output yang harus disediakan oleh suatu sektor untuk satu unit permintaan akhir terhadap sektor perekonomian.

Untuk keperluan perbandingan antar sektor, maka persamaan (3) harus dinormalkan, yaitu dengan membagi dampak dari suatu sektor dengan rata-rata dampak seluruh seluruh sektor. Ukuran yang didapat dari proses ini disebut Indeks Daya Penyebaran. Perhitungan angka indeks tersebut dengan menggunakan rumus berikut (BPS, 2003):

$$IDP = \frac{\sum_i b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}} \dots\dots\dots (4)$$

di mana:

IDP = Indeks Daya Penyebaran

b_{ij} = Unsur matrik kebalikan leontief (invers matrik)

i, j = Sektor ke- i (input) atau ke- j (output)

n = Banyaknya sektor perekonomian

Sektor dikatakan mempunyai daya penyebaran yang tinggi apabila $IDP > 1$ atau lebih besar dari rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi. Sektor dikatakan mempunyai daya penyebaran yang rendah apabila $IDP < 1$.

Menurut Josep Bintang Kalangi (2005), langkah-langkah untuk mencari unsur matrik kebalikan leontief (invers matrik) sebuah sektor, yaitu:

- a. Buatlah matriks transaksi,
- b. Buatlah matriks koefisien teknis atau input (a_{ij}),
- c. Hitunglah matriks teknologi atau matriks Leontief (I-A),
- d. Carilah matriks koefisien saling ketergantungan, yaitu invers dari matriks teknologi $(I-A)^{-1}$, jika ada
- e. Kalikanlah inverse dari matrik teknologi $(I-A)^{-1}$ dengan vektor permintaan akhir D, agar dapat memperoleh nilai output X.

Adapun dalam perhitungannya dapat dibantu dengan perhitungan menggunakan program komputer *Microsoft Excel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Komposisi Input dan Output

Dari hasil analisis struktur input dan output 9 sektor tanaman bahan makanan memiliki keterkaitan ke belakang terhadap 23 sektor ekonomi (tabel 1) dan memiliki keterkaitan ke depan terhadap 21 sektor ekonomi (tabel 2). Gambaran kondisi input dan outputnya secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Sektor-sektor Ekonomi Penyedia Input Antara bagi Sektor Tanaman Bahan Makanan Propinsi Jawa Barat, 2003

No	Sektor/Komoditas
1	Industri Pupuk
2	Ternak dan Hasil-hasilnya
3	Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya
4	Industri Kimia dan Barang-barang dari Bahan Kimia lainnya
5	Industri Barang dari Logam, Kecuali Mesin dan Peralatannya dan Furniture
6	Industri Mesin dan Peralatan termasuk perlengkapannya
7	Industri Pengilangan Minyak Bumi
8	Unggas dan Hasil-hasilnya
9	Jasa Angkutan Jalan
10	Jasa Perusahaan
11	Bangunan
12	Kayu dan Hasil-hasilnya
13	Industri Barang-barang dari Plastik, Kecuali Furniture
14	Industri kayu, bambu, rotan dan anyaman
15	Industri Tekstil
16	Industri Karet dan Barang-barang dari karet
17	Jasa Angkutan Rel
18	Jasa Komunikasi
19	Jasa Perorangan Rumah Tangga
20	Jasa Angkutan Sungai dan danau
21	Jasa Penunjang Angkutan
22	Restoran
23	Jasa Rekreasi dan, Kebudayaan dan Olah Raga

Sumber: Hasil analisis data Tabel Input Output Propinsi Jawa Barat Tahun 2003

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa seluruh komoditas sektor tanaman bahan makanan di propinsi Jawa Barat Tahun 2003 relatif kecil dalam menggunakan input antara dan lebih banyak menggunakan input primer. Jika dilihat dari persentase permintaan antara terhadap output totalnya, terlihat bahwa masih sedikit sekali permintaan dari sektor ekonomi lainnya yang menggunakan hasil produk tanaman bahan makanan sebagai bahan bakunya. Hanya komoditas padi, jagung, kedelai, dan bahan makanan lainnya yang memiliki permintaan antara

yang cukup besar sehingga 4 komoditas inilah yang sangat dibutuhkan oleh sektor ekonomi produksi lainnya.

Tabel 2. Sektor-Sektor Ekonomi Pengguna Hasil Produksi Sektor Tanaman Bahan Makanan Propinsi Jawa Barat, 2003

No	Sektor/Komoditas
1	Industri Beras
2	Industri Makanan Lainnya
3	Industri Pengolahan Lainnya
4	Restoran
5	Industri Kimia dan Barang-barang dari Bahan Kimia lainnya
6	Hotel
7	Ternak dan Hasil-hasilnya
8	Unggas dan Hasil-hasilnya
9	Ikan Darat dan hasil Perairan darat lainnya
10	Industri Gula
11	Industri Pupuk
12	Industri Susu Segar
13	Industri Kimia Dasar kecuali pupuk
14	Industri pengolahan tembakau, bumbu rokok dan rokok
15	Industri Kertas, barang dari kertas dan sejenisnya
16	Industri Teh Olahhan
17	Jasa Rekreasi, Kebudayaan dan Olah Raga
18	Jasa Kesehatan Pemerintah
19	Jasa Kesehatan Swasta
20	Jasa Pendidikan Pemerintah
21	Jasa Kemasyarakatan Lainnya

Sumber: Hasil analisis data Tabel Input Output Propinsi Jawa Barat Tahun 2003

Tabel 3. Kondisi Input dan Output Sektor Tanaman Bahan Makanan Propinsi Jawa Barat, 2003 (%)

Komoditas	Input		Permintaan		Impor	MPBP)*
	Antara	Pri mer	Antara	Akhir		
Padi	11.83	88.17	96.77	12.35	0.07	9.05
Jagung	12.85	87.15	43.60	157.82	78.44	22.98
Ketela Pohon	5.69	94.31	17.75	102.11	0.21	19.65
Ubi Jalar	5.78	94.22	14.48	108.98	14.12	9.34
Kacang Tanah	11.79	88.21	31.46	85.19	1.63	15.02
Kedelai	13.12	86.88	540.76	97.36	499.99	38.13
Buah-Buahan	4.69	95.31	7.19	116.78	0.11	23.86
Sayur-Sayuran	4.50	95.50	9.42	106.96	0.73	15.65
Bahan Makanan Lainnya	7.29	92.71	94.57	313.35	289.64	18.28

Sumber : Hasil analisis data Tabel Input Output Propinsi Jawa Barat Tahun 2003

)* = Margin Perdagangan dan Biaya Pengangkutan

Dari sisi keseimbangan permintaan dan penawaran ada beberapa komoditas yang sudah mampu dipenuhi kebutuhannya baik untuk permintaan antara maupun permintaan akhir di propinsi Jawa Barat, yaitu padi, ketela pohon, kacang tanah, buah-buahan dan sayur-sayuran sedangkan jagung, ubi jalar, kedelai, dan bahan makanan lainnya, jumlah permintaannya jauh

melebihi jumlah output yang mampu dihasilkan sehingga membutuhkan adanya impor dari daerah lain. Bahkan untuk komoditas kedelai, Jawa Barat benar-benar tergantung pada impor, padahal besar sekali permintaan dari sektor produksi lainnya yang menggunakan kedelai sebagai input produksinya.

Besarnya permintaan terhadap kedelai ini terutama untuk berbagai makanan olahan yang menjadi kegemaran masyarakat Jawa Barat, seperti tahu, tempe, kecap, tauco, dan sebagainya. Bahkan sampai ada julukan khas untuk makanan olahan tersebut seperti tahu Sumedang dan tauco Cianjur.

2. Analisis Keterkaitan Antarsektoral (Interindustrial Linkages Analysis)

a. Kaitan Ke Belakang (Backward Linkages)

Analisis ini menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk menarik pertumbuhan sektor hulunya. Sektor hulu merupakan sektor yang menyediakan input antara bagi sektor lain untuk proses produksinya. Dengan menggunakan persamaan (1) dan (2) maka kaitan ke belakang dapat diketahui (tabel 4).

Tabel 4. Angka Kaitan Ke Belakang Total dan Koefisien Indeks Derajat Kepekaan Sektor Tanaman Bahan Makanan Propinsi Jawa Barat, 2003

No	Komoditas	KBT	IDK
1	Padi	1.185	0.633
2	Jagung	1.218	0.651
3	Ketela Pohon	1.082	0.578
4	Ubi Jalar	1.085	0.580
5	Kadang Tanah	1.172	0.626
6	Kedelai	1.210	0.646
7	Buah-Buahan	1.079	0.576
8	Sayur-sayuran	1.064	0.568
9	Bahan Makanan Lainnya	1.111	0.594
Jumlah		10.206	5.452

Sumber : Hasil analisis data Tabel Input Output Propinsi Jawa Barat Tahun 2003

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa komoditas yang mempunyai kaitan ke belakang total terbesar secara berurutan adalah kedelai, jagung, padi, dan kacang tanah. Nilai kaitan ke belakang total komoditas kedelai sebesar 1,210 menunjukkan bahwa jika ada peningkatan permintaan akhir terhadap komoditas Kedelai sebesar satu unit uang, maka total tambahan input faktor produksi yang diperlukan sektor ini sebesar 1,201 unit uang. Demikian juga untuk komoditas lainnya sesuai besarnya angka kaitan ke belakang total masing-masing.

Angka-angka indeks derajat kepekaan masing-masing komoditas menunjukkan bahwa daya keterkaitan ke belakang seluruh komoditas sektor tanaman bahan makanan di Jawa Barat tahun 2003 masih dibawah rata-rata seluruh sektor (IDK<1). Dengan kata lain, daya tarik terhadap sektor hulu adalah lemah.

b. Kaitan Ke Depan (*Forward Linkages*)

Analisis ini menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya. Sektor hilir merupakan sektor yang menggunakan atau mengolah hasil produksi sektor lain. Dengan menggunakan persamaan (3) dan (4) maka kaitan ke depan dapat diketahui. Angka kaitan ke belakang dan angka Indeks Derajat Kepekaan dapat dilihat pada lampiran tabel 5.

Tabel 5. Angka Kaitan Ke Depan Total dan Koefisien Indeks Daya Penyebaran Sektor Tanaman Bahan Makanan Propinsi Jawa Barat, 2003

No	Komoditas	KDT	IDP
1	Padi	2.531	1.352
2	Jagung	1.084	0.579
3	Ketela Pohon	1.113	0.595
4	Ubi Jalar	1.048	0.560
5	Kadang Tanah	1.131	0.604
6	Kedelai	1.183	0.632
7	Buah-Buahan	1.344	0.718
8	Sayur-sayuran	1.237	0.661
9	Bahan Makanan Lainnya	1.106	0.591
Jumlah		11.777	6.291

Sumber: Hasil analisis data Tabel Input Output Propinsi Jawa Barat Tahun 2003

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa komoditas yang mempunyai kaitan ke depan total terbesar secara berurutan adalah padi, buah-buahan, sayur-sayuran, dan kedelai. Nilai kaitan ke depan total komoditas padi sebesar 2,531 menunjukkan bahwa jika ada peningkatan permintaan akhir terhadap komoditas padi sebesar satu unit uang maka total tambahan output yang dihasilkan sektor ini sebesar 2,531 unit uang. Demikian juga untuk komoditas lainnya sesuai besarnya angka kaitan ke depan total masing-masing.

Angka-angka indeks daya penyebaran masing-masing komoditas menunjukkan bahwa daya keterkaitan ke depan komoditas sektor tanaman bahan makanan di Jawa Barat tahun 2003 masih di bawah rata-rata seluruh sektor ($IDP < 1$). Dengan kata lain, sektor ini juga memiliki daya dorong terhadap sektor hilir yang lemah, kecuali komoditas padi yang memiliki daya dorong terhadap sektor hilir yang tinggi dengan angka indeks daya penyebaran yang lebih besar dari 1.

Secara keseluruhan sektor tanaman bahan makanan memiliki keterkaitan ke depan yang lebih besar daripada keterkaitannya ke belakang. Hal ini terlihat dari jumlah angka kaitan ke depan total sebesar 11,777 yang lebih besar daripada angka kaitan ke belakang total, yaitu 10,206. Begitu juga dengan jumlah angka indeks daya penyebarannya sebesar 6,291 yang lebih besar daripada jumlah angka indeks derajat kepekaannya, yaitu sebesar 5,452.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitiannya Ropingi dan Alamah Al Alusi (2006) di Kabupaten Pemalang yang menyimpulkan bahwa sektor tanaman bahan makanan memiliki

keterkaitan ke depan lebih besar dari pada keterkaitannya ke belakang. Sejalan juga dengan penelitian Handoko Hadiyanto (2003) di propinsi Bengkulu dan Suparmoko (1983), yang juga menyimpulkan bahwa karakter sektor primer seperti sektor tanaman bahan makanan umumnya memiliki keterkaitan ke depan yang lebih besar dari pada keterkaitannya ke belakang.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

- Sektor tanaman bahan makanan di Jawa Barat Tahun 2003 memiliki keterkaitan ke belakang terhadap 23 sektor ekonomi produksi lainnya dan memiliki keterkaitan ke depan terhadap 21 sektor ekonomi lainnya. Secara keseluruhan sub sektor tanaman bahan makanan memiliki keterkaitan dengan 40 sektor ekonomi produksi lainnya yang ada dalam perekonomian di propinsi Jawa Barat.
- Sektor tanaman bahan makanan di Jawa Barat Tahun 2003 memiliki keterkaitan ke depan yang lebih besar dari pada keterkaitan ke belakangnya. Oleh karena itu upaya untuk mendorong pertumbuhan sektor ini dapat dipacu dengan meningkatkan pertumbuhan sektor hilirnya.
- Sektor tanaman bahan makanan Propinsi Jawa Barat tahun 2003 sudah cukup mampu dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan domestiknya untuk komoditas padi, ketela pohon, kacang tanah, buah-buahan, dan sayur-sayuran, tetapi belum mampu mencukupi kebutuhan domestiknya untuk komoditas jagung, ubi jalar, kedelai, dan bahan makanan lainnya sehingga masih sangat bergantung terhadap impor.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait adalah:

- Untuk meningkatkan hasil produksi tanaman bahan makanan, perlu memperhatikan sektor-sektor lain yang berkaitan dengan subsektor tanaman bahan makanan ini, baik sektor hulu sebagai penyedia faktor produksi maupun sektor hilir sebagai pasar hasil produksi.
- Untuk memenuhi kebutuhan domestik hendaknya Jawa Barat meningkatkan hasil produksinya khususnya untuk komoditas jagung, ubi jalar, kedelai, dan bahan makanan lainnya agar tidak tergantung lagi terhadap impor. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian, serta mencegah alih fungsi lahan-lahan pertanian produktif.
- Perlu adanya upaya untuk mengembangkan sektor-sektor industri yang mampu mengolah berbagai hasil produksi tanaman bahan makanan sehingga memiliki nilai tambah yang

lebih besar, misalnya industri tepung jagung, industri tepung tapioka, industri buah kalengan, dan sebagainya, serta perlu adanya upaya diversifikasi produk industri pengolahan makanan, misalnya produsen mie instant didorong untuk mengembangkan produknya seperti bihun instan, bubur instan, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. *Laporan Tahunan 2003*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Barat.
- _____. 2001. *Tinjauan Ekonomi Jawa Barat Tahun 2001*. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat.
- _____. 2002. *Tinjauan Ekonomi Jawa Barat Tahun 2002*. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat.
- _____. 2003. *Tinjauan Ekonomi Jawa Barat Tahun 2003*. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat.
- _____. 2003. *Tabel Input Output Jawa Barat 2003*. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat.
- _____. 2003. *Pendapatan Domestik Regional Bruto Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha*. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat.
- _____. 2003. *Jawa Barat Dalam Angka 2003*. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat.
- _____. 2004. *Tinjauan Ekonomi Jawa Barat Tahun 2004*. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat.
- _____. 2005. *Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi Berdasarkan Hasil Analisis Tabel Input-Output Propinsi Sulawesi Utara Tahun 2005*. Laporan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah Propinsi Sulawesi Utara Triwulan I. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara.
- Cahyono, Budi. 2005. *Mengartikulasikan Tabel Input-Output dan Kerangka Analisisnya*. Journal The Winners, Vol.6 No.1 Maret 2005, p.23-32.
- Hadiyanto, Handoko. *Kontribusi dan Dampak Sektor Tanaman Pangan terhadap Struktur Perekonomian Wilayah Propinsi Bengkulu*. Jurnal Penelitian UNIB, Vol.IX No.3, November 2003, p.163-168.
- Kramadibrata, Soeheba. 1988. *Tabel Input Output dan Analisis*. Jakarta : UI Press.
- Masyhuri. 2001. *Pembangunan Pertanian Masa Depan*. dalam Widodo Usman (ed). *Pembangunan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta : Pustaka Karya.
- Pakpahan, Agus. 1990. *Diversifikasi Pertanian dalam Kaitan Intersektoral*. dalam Achmad Suryana (ed). *Diversifikasi Pertanian dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Ropingi dan Al Alusi Alamah. 2006. *Analisis Keterkaitan Sektor Tanaman Bahan Makanan dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pematang (Dengan Pendekatan Analisis Input-Output)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.7 No.1 Juni 2006, p.38-51.
- Soerono, Sena I. 2001. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Jawa Barat Saat Krisis Tahun 1998*. Jurnal Media Ekonomi, Vol.7 No.3 Desember 2001, p.215-230.
- Suparmoko.1983. *Kaitan Antara Sektor Pertanian dan Bukan Pertanian*. dalam Rudi Wibowo (ed). *Pertumbuhan dan Pemerataan Pembangunan Pertanian*. Jakarta : PERHEPI.
- Wibowo, Rudi.1983. *Kaitan Intersektoral Perekonomian Indonesia : Analisa Input Output*. dalam Rudi Wibowo (ed). *Pertumbuhan dan Pemerataan Pembangunan Pertanian*. Jakarta : PERHEPI.
- Wilutama, Panggayuh. 2007. *Analisis Dampak Penyebaran Sektor Agroindustri dan Prioritas Pengembangannya di Provinsi Jawa Tengah (Analisis Input Output)*. Skripsi Sarjana. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Universitas Jenderal Soedirman.
- Zaini, Achmad. 2004. *Daya Penyebaran Sektor Pertanian dalam Struktur Ekonomi Propinsi Kalimantan Timur : Pendekatan Input Output*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pengembangan Vol.I No.1 Maret 2004, p.7-11.